

Penyuluhan penyakit IMS pada Karyawan Karaoke di Tempat Karaoke Kota Langgur dan Kabupaten Maluku Tenggara

Amanda Gracia Manuputty^{1*}, Alessandra Saija², Laura Bianca Sylvia Huwae³,
Sean Istia⁴, Fitri Kadarsih Bandjar⁵, Aldo Evan Wijaya⁶, Iqbal Alaudilah
Harahap⁷, Dewi Najira Kabakoran⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

*Corresponding author: ag.manuputty@gmail.com

Received 05-08-2024

Revised 19-08-2024

Accepted 27-08-2024

ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual (IMS) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan seksual dan reproduksi dalam skala global. Kejadian IMS melebihi 1 juta kasus setiap harinya yang menyoroti dampak luas dari infeksi ini. Dampak IMS dapat melampaui dampak langsung dari infeksi itu sendiri yang dapat menyebabkan konsekuensi serius. Angka kesakitan dan kematian akibat Infeksi Menular Seksual (IMS) sangat tinggi di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kesadaran mengenai kesehatan seksual dan reproduksi ibu, bayi baru lahir, dan anak. Menyoroti situasi saat ini, perlu dilakukan langkah-langkah segera untuk memposisikan pengendalian IMS sebagai prioritas kesehatan masyarakat. Metode pengabdian masyarakat terdiri dari pre-test, edukasi, dan post-test. Pengabdian masyarakat yang dilakukan di tempat karaoke Kota Langgur, Kabupaten Maluku Tenggara memberikan dampak positif dengan adanya peningkatan pengetahuan pada peserta yang mengikuti kegiatan mengenai infeksi menular seksual. Secara keseluruhan pengetahuan mengenai infeksi menular seksual dan HIV/AIDS pada karyawan karaoke sudah cukup baik, terlihat dari peningkatan hasil post-test. Selain itu, peserta yang positif terinfeksi penyakit menular seksual diharapkan dapat diobati sesuai standar operasional yang berlaku.

Kata kunci: Pengabdian Masyarakat, Infeksi Menular Seksual, Tempat Karaoke

ABSTRACT

Sexually transmitted infections (STIs) have a significant impact on sexual and reproductive health on a global scale. The incidence of STIs exceeds 1 million cases every day highlighting the widespread impact of these infections. The impact of STIs can go beyond the immediate impact of the infection itself which can lead to serious consequences. Morbidity and mortality rates from sexually transmitted infections (STIs) are particularly high in the Southeast Asian region. Therefore, there is a need to raise awareness regarding the sexual and reproductive health of mothers, newborns and children. Highlighting the current situation, immediate steps need to be taken to position STI control as a public health priority. The community service method consists of pre-test, education, and post-test. The community service conducted in karaoke places in Langgur City, Southeast Maluku Regency had a positive impact with an increase in knowledge in participants who participated in activities regarding sexually transmitted infections. Overall knowledge of sexually transmitted infections and HIV/AIDS among karaoke employees was quite good, as seen from the increase in post-test results. In addition, participants who are positively infected with sexually transmitted diseases are expected to be treated according to applicable operational standards.

Keywords: Community Service, Sexually Transmitted Infections, Karaoke

PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang menular melalui kontak fisik, dengan kontak paling banyak terjadi melalui hubungan seksual tanpa pengaman (Menaldi et al., 2021). Penyebarannya juga dapat terjadi selama kehamilan, proses melahirkan, ibu menyusui dan yang terkontaminasi dengan darah yang terinfeksi (Richardson & Kwun, 2023). Lebih dari 30 jenis bakteri, virus, dan parasit ditemukan menyebar melalui hubungan seksual yang tidak aman, termasuk seks vagina, anal, dan oral (Henderson et al., 2020). Dari total tersebut, diketahui bahwa empat diantaranya saat ini dapat diobati antara lain klamidia, gonore, sifilis dan trikomoniasis. Selain itu, ada empat infeksi virus yang tidak dapat diobati, termasuk virus herpes simpleks (HSV), hepatitis B, *human papillomavirus* (HPV), dan *human immunodeficiency virus* (HIV).

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah agen penyebab *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) yang menyebabkan gangguan fungsi sistem imun penurunan kemampuan sistem imun dalam peran melawan infeksi yang membuat terjadi *opportunistic infections* (Pitchumoni & Brun, 2022). Faktor utama seseorang dapat terinfeksi HIV/AIDS adalah perilaku seksual yang tidak aman (homoseksual maupun heteroseksual), memiliki > 1 pasangan serta tidak menggunakan kondom (Astuti et al., 2023). Adapun kondisi lain yang dapat membuat seseorang terinfeksi HIV yaitu melalui transfusi darah yang terkontaminasi atau produk darah, inokulasi intravena, dan rute perinatal. Kontak heteroseksual tetap menjadi jalur utama yang menyumbang lebih dari 85% HIV infeksi di seluruh dunia (Singh & Singh, 2018).

IMS memengaruhi kesehatan organ reproduksi dan seksual dalam skala besar di seluruh dunia. Setiap harinya, ditemukan 1 juta lebih kasus IMS. (Sexually Transmitted Infections (STIs), n.d.) WHO memperkirakan pada tahun 2020, jumlah orang yang terinfeksi salah satu dari empat penyakit menular seksual utama antara lain sifilis (7,1 juta orang), klamidia (129 juta orang), trikomoniasis (156 juta orang), dan gonore (82 juta orang) dengan jumlah infeksi baru diperkirakan mencapai 374 juta. Penderita herpes genital pada tahun 2016 diperkirakan lebih dari 490 juta individu, sementara sekitar 300 juta wanita terinfeksi HPV yang menjadi penyebab utama terjadinya kanker serviks dan kanker anus pada pria yang berhubungan seks sesama jenis. Diperkirakan sekitar 296 juta orang hidup dengan hepatitis B kronis di seluruh dunia (Rohaeni et al., 2023).

Penyakit IMS dapat menyebabkan dampak yang serius selain dampak langsung dari infeksi itu sendiri. Peningkatan risiko penularan HIV dapat diakibatkan oleh IMS seperti herpes, gonore, serta sifilis. Infeksi menular seksual yang ditularkan dari ibu ke anak dapat menimbulkan konsekuensi serius, termasuk kematian neonatal, kelahiran prematur, sepsis, berat badan lahir rendah, konjungtivitis neonatal, dan kelainan bawaan. Di sisi lain, kanker serviks dan kanker lainnya bisa disebabkan oleh infeksi HPV. Sekitar 820.000 kematian disebabkan oleh hepatitis B pada tahun 2019, sebagian besar disebabkan oleh sirosis hati dan karsinoma hepatoseluler. Penyakit IMS yang menjadi penyebab utama penyakit radang panggul dan infertilitas pada wanita paling sering adalah gonore dan klamidia (Sexually Transmitted Infections (STIs), n.d.).

Kelompok yang berisiko tinggi menularkan penyakit menular seksual antara lain laki-laki dan perempuan pada kelompok usia 20-24 tahun. Kelompok umur dibagi menjadi kelompok gender antara lain laki-laki berumur 20 sampai 30 tahun dan perempuan berumur 16 sampai 24 tahun. Selain itu, wisatawan, pekerja seks komersial atau wanita tuna susila, pecandu narkoba, dan orang-orang yang terlibat dalam hubungan homoseksual juga merupakan kelompok berisiko tinggi (Hakim, 2014).

Pada akhir tahun 2021, 38,4 juta orang (33,9-43,8 juta) hidup dengan HIV di seluruh dunia. Diperkirakan sekitar 0,7% (0,6-0,8%) orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia terinfeksi human immunodeficiency virus (HIV). Namun, beban infeksi HIV terus bervariasi antar negara dan wilayah (WHO, 2024). Negara berpenghasilan rendah dan menengah merupakan negara yang sebagian besar tersebar orang dengan HIV. Pada tahun 2021, sekitar 20,6 juta orang (53%) berada di Afrika Timur dan Selatan, 5 juta (13%) di Afrika Barat dan Tengah, dan 6 juta (15%) di Asia Pasifik serta sekitar 2,3 juta (5%) di Eropa Barat dan Tengah serta Amerika Utara (HIV and AIDS Epidemic Global Statistics | HIV.Gov, 2024).

Di Indonesia, kasus orang tertular HIV (ODHIV) terbanyak terjadi pada bulan Januari hingga Maret 2022, sebanyak 10.525 orang dari 941.973 orang menjalani tes HIV dan 8.784 (83,4%) menerima pengobatan ARV. Maluku berada di peringkat 28 dengan 4.670 orang sakit. Angka kejadian AIDS tertinggi terdapat pada kelompok umur 20-29 tahun (31,8%), tertinggi kedua pada kelompok umur 30-39 tahun (31,4%), dan terendah berada pada kelompok usia 40-49 tahun (14,4%). Faktor risiko tertinggi terjadi pada hubungan seks sesama jenis yang tidak aman (30,2%), kelompok heteroseksual (12,8%), dan berbagi jarum suntik (0,7%) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Jumlah kasus IMS pada Januari-Maret 2022 berdasarkan diagnosis melalui pendekatan gejala sebanyak 8.462 kasus dan jumlah kasus berdasarkan pemeriksaan laboratorium sebanyak 10.954 kasus. Berdasarkan pendekatan laboratorium yang dilaporkan, jumlah kasus IMS antara lain servitis/proktitis 4.444 kasus, sifilis dini 3.272 kasus, gonore 1.877 kasus, sifilis lanjut 920 kasus, trikomoniasis 272 kasus, herpes genital 254 kasus, dan uretritis non-GO 73 kasus. Berdasarkan kelompok risiko, kasus IMS terbanyak berturut-turut terjadi pada pasangan risiko tinggi (2.035 orang), laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki/LSL (2.427 orang), pekerja seks (2.254 orang), pengguna PS (913 orang), waria (197 orang), pria pekerja seks/PPS (11) dan pengguna narkoba suntik (19) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Wilayah Asia Tenggara memiliki angka kesakitan dan kematian yang signifikan akibat Infeksi Menular Seksual (IMS), sehingga memerlukan peningkatan kesadaran terhadap kesehatan seksual dan reproduksi perempuan serta kesehatan bayi baru lahir dan anak. IMS memfasilitasi penularan HIV secara seksual dan meningkatkan risiko kanker serviks dan memiliki implikasi negatif untuk individu dan sistem kesehatan. Menyoroti keadaan saat ini dibutuhkan untuk segera mengambil langkah-langkah untuk mereposisi pengendalian IMS sebagai prioritas kesehatan masyarakat. Dengan melakukan itu, penting untuk memanfaatkan sumber daya, staf dan

perencanaan independen dari prioritas program HIV. Perlu untuk mengadvokasi dan mendukung kemajuan menuju eliminasi IMS, termasuk eliminasi penularan dari ibu ke anak dan untuk mempersiapkan kasus eliminasi sifilis, chancroid dan gonore (Moving Ahead on Elimination of Sexually Transmitted Infections (STIs) in WHO South-East Asia Region - Progress and Challenges, n.d.).

Sulitnya pemberantasan dan pencegahan IMS selain karena adanya resistensi terhadap obat, pengaruh/faktor lingkungan yang memberikan kemudahan terhadap penyebaran/penularan IMS, adanya kesulitan dalam mendiagnosis, pengobatan yang tidak tepat, pengetahuan tentang latar belakang budaya suatu masyarakat, adanya stigma, dan yang paling sulit adalah adanya tingkat mobilitas karyawan karaoke yang tinggi serta dibarengi dengan pengetahuan, sikap dan perilaku karyawan karaoke yang masih rendah terhadap pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Penyuluhan tentang pentingnya pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada kelompok karyawan karaoke di tempat karaoke Kota Langgur belum pernah dilakukan, sehingga diharapkan dengan dilakukannya kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan mereka sebagai perempuan dalam upaya pencegahan IMS dan HIV/AIDS yang pada akhirnya juga akan berimbas pada komunitas dan masyarakat dimana mereka berada di sekitar tempat karaoke pada khususnya dan kota Langgur secara umumnya. Berdasarkan hal itulah sehingga penulis tertarik untuk melakukan kegiatan penyuluhan pencegahan IMS dan HIV/AIDS untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perubahan perilaku di masyarakat khususnya para karyawan karaoke di beberapa tempat karaoke Kota Langgur.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan di beberapa tempat tempat karaoke yang ada di Kota Langgur, Kabupaten Maluku Tenggara dengan rincian lokasi yaitu tempat karaoke Rumpit Hijau, Bintang Laut, Fajar Indah (Rama Indah), Vitasari, Bonex, Venesia dan Bintang I. Peserta dalam kegiatan ini dihadiri oleh para karyawan karaoke dengan total peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan sebanyak 89 orang. Masa pelaksanaan kegiatan dimulai pada tanggal 17 agustus 2023 dan berakhir pada 20 agustus 2023.

Kegiatan diawali dengan pre-test, dilanjutkan dengan pemberian materi edukasi mengenai penularan penyakit menular seksual. Dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dimana peserta dapat mengajukan pertanyaan kepada pembicara. Kegiatan diakhiri dengan pemeriksaan kesehatan dan post-test untuk peserta berdasarkan materi yang diberikan. Hasil pre dan post-test kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan SPSS untuk mencari data pendukung hasil pengabdian masyarakat.

HASIL KEGIATAN

Kampanye kesadaran masyarakat dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit menular seksual dan HIV/AIDS di kalangan karyawan karaoke di beberapa tempat karaoke di Kota Langgur, Kabupaten Maluku Tenggara telah dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan dimulai pada tanggal 17–20 Agustus 2023, susunan kegiatan

diawali dengan pemberian pre-test dan pemaparan materi tentang penyakit-penyakit IMS dan HIV/AIDS pada karyawan karaoke yang ditunjukkan pada Gambar 1.



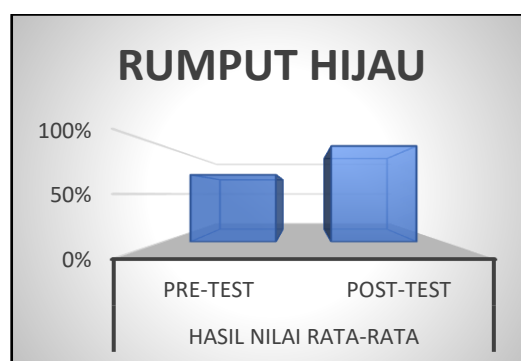
Gambar 1 Pre-test dan Pemberian Materi tentang IMS oleh dokter spesialis dermatologi dan venereology

Setelah pemberian materi, dilaksanakan pengisian formulir post-test untuk membantu peserta mengetahui pemahaman apa yang mereka peroleh tentang infeksi menular seksual dan HIV/AIDS. Setelah itu, kegiatan ditutup dengan pemeriksaan rapid test VDRL, HIV dan HbS-Ag yang ditunjukkan pada Gambar 2.

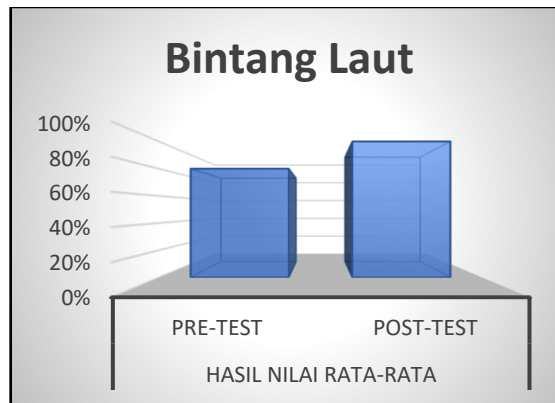


Gambar 2 Pelaksanaan Post-test dan Pemeriksaan Rapid Test VDRL, HIV dan HbS-Ag

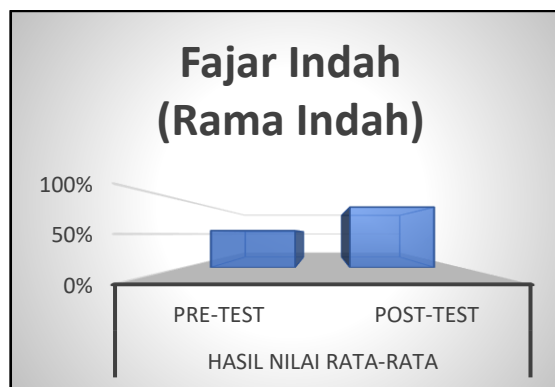
Penyuluhan dilaksanakan di tujuh tempat karaoke berbeda dengan rincian nama lokasi yaitu tempat karaoke Rumput Hijau, Bintang Laut, Fajar Indah (Rama Indah), Vitasari, Bonex, Venesia dan Bintang I. Total responden yang terlibat dalam penelitian ini sebesar 89 responden dengan jawaban hasil pre-test dan post-test yang dapat dilihat pada tabel dan diagram hasil nilai rata-rata setiap tempat karaoke sebagai berikut (Gambar 3–9):



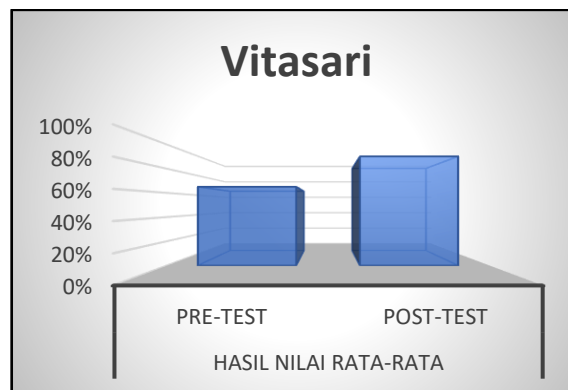
Gambar 3 Hasil Nilai Rata-Rata Pre-test dan Post-test di Vitasari



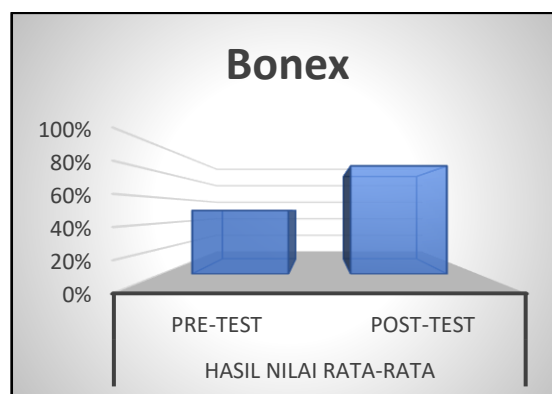
Gambar 4 Hasil Nilai Rata-Rata Pre-test dan Post-test di Bintang Laut



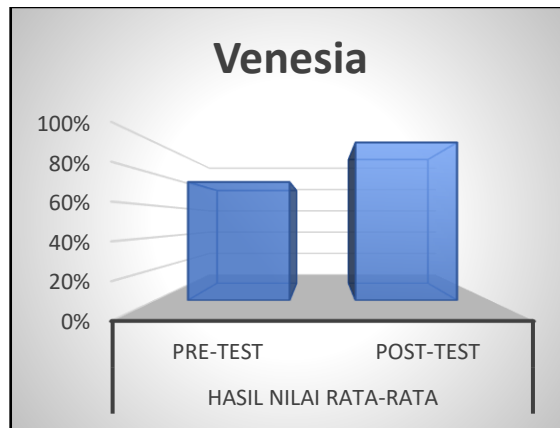
Gambar 5 Hasil Nilai Rata-Rata Pre-test dan Post-test di Fajar Indah



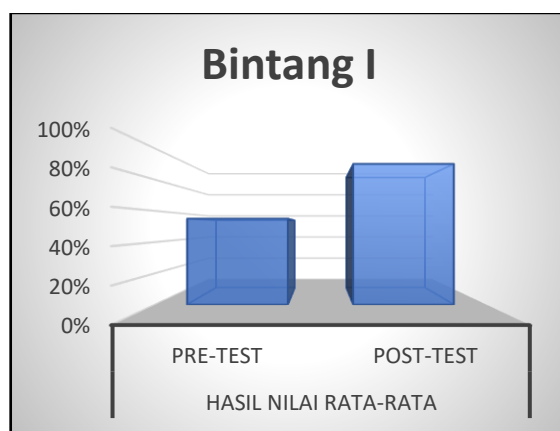
Gambar 6 Hasil Nilai Rata-Rata Pre-test dan Post-test di Vitasari



Gambar 7 Hasil Nilai Rata-Rata Pre-test dan Post-test di Bonex



Gambar 8 Hasil Nilai Rata-Rata Pre-test dan Post-test di Venesia



Gambar 9 Hasil Nilai Rata-Rata Pre-test dan Post-test di Bintang I

Sebelum dilakukan penyuluhan, tim membagikan lembar pre-test kepada peserta dan diberikan waktu kurang lebih 20 menit untuk peserta mengisi kuesioner tersebut, dalam pengisian kuesioner tersebut peserta diberikan kesempatan untuk bertanya apabila kesulitan dalam memahami pertanyaan pada kuesioner (Tjiptady et al., 2021). Berdasarkan hasil pengisian kuesioner didapatkan persentase rata-rata nilai pre-test sebesar 60%.

Setelah kegiatan pre-test selesai dilakukan dan terkumpul, kegiatan penyuluhan kemudian dilaksanakan. Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan dibagi dalam beberapa sesi yaitu sesi pemberian materi, diskusi dan tanya jawab (Rohman et al., 2021). Rangkaian pemberian materi diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh semua peserta, kemudian diskusi berlangsung sekitar 1 jam dengan tim berusaha menjawab dan memberikan penjelasan sebaik mungkin atas pertanyaan yang diajukan, agar mudah dipahami oleh peserta. Setelah tim menjawab pertanyaan dari peserta, tim kembali menanyakan apakah jawaban yang diberikan sudah bisa dimengerti oleh peserta. Bila masih ada yang belum memahami, tim akan kembali menjelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana, agar mudah dimengerti. Sesi tanya jawab ditutup setelah pertanyaan peserta berhasil dijawab dan mencapai kepuasan bagi peserta yang bertanya. Inti kegiatan penyuluhan diakhiri dengan pembagian lembar post-test. Waktu pelaksanaan post-test diberikan hingga peserta selesai mengisi. Hasil menunjukkan persentase rata-rata nilai post-test sebesar 90%.

Tabel 1 Hasil Pemeriksaan Rapid Test VDRL, HIV dan HbS-Ag

Nama Lokalisasi	Rapid Test VDRL (Orang)		Rapid Test HIV (orang)		Rapid Test HBs-Ag (Orang)	
	Reaktif	Non-Reaktif	Reaktif	Non-Reaktif	Reaktif	Non-Reaktif
Fajar Indah (Rama Indah)	0	7	0	7	0	7
Bintang I	0	6	0	6	0	6
Vitasari	1	15	0	16	1	15
Rumput Hijau	0	10	0	10	0	10
Venesia	0	10	0	10	0	10
Bonex	0	14	0	14	0	14
Bintang Laut	0	16	0	16	0	16

Hasil keberhasilan penyampaian materi pokok penyuluhan terlihat dari perbedaan angka skor tes sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Secara keseluruhan, rata-rata pengetahuan tentang HIV dan infeksi menular seksual meningkat sebesar 30%. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Suryagustina, et al tahun 2019 dengan judul penyuluhan tentang infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks di lokalisasi Km.12 Palangka Raya, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang pencegahan infeksi menular seksual dengan hasil pretest yaitu 4% dan meningkat menjadi 56% setelah dilakukannya penyuluhan (Suryagustina et al., 2019).

Secara rinci, persentase tempat karaoke Rumput Hijau meningkat dari 70% menjadi 100% (Gambar 3). Tempat karaoke Bintang Laut dari 80% menjadi 100% (Gambar 4). Tempat karaoke Fajar Indah dari 55% menjadi 95% (Gambar 5). Tempat karaoke Vitasari dari 65% menjadi 90% (Gambar 6). Tempat karaoke Bonex dari 50% menjadi 85% (Gambar 7). Tempat karaoke Venesia dari 75% menjadi 100% (Gambar 8). Tempat karaoke Bintang dari 55% menjadi 90% (Gambar 9). Rata-rata skor tes sebelum dan sesudah penyuluhan meningkat dari 65% menjadi 95%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan dan edukasi terdapat hasil positif yaitu pengetahuan tentang penyakit menular seksual dan penularan HIV meningkat di kalangan karyawan karaoke (Feratama & Nugraheny, 2021).

Penyuluhan kesehatan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang sehingga pengetahuan merupakan hasil apa yang diketahui seseorang setelah mempersepsikan suatu objek (Asfar, 2018). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain pendidikan, usia, keuangan, pengalaman dan informasi sehingga semakin banyak informasi yang diberikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan seseorang (Ar-Rasily & Dewi, 2016). Berdasarkan fakta dan teori, terjadi konsistensi setelah dilakukannya penyuluhan tentang penyakit menular seksual dan HIV/AIDS yang mana pengetahuan tentang materi penyuluhan yang diberikan meningkat. Peningkatan tingkat pengetahuan ini disebabkan oleh adanya pemberian informasi dan pengetahuan yang didapat dari materi pokok penyuluhan.

Selain itu, penyuluhan ini juga dilakukan pemeriksaan tes sifilis (VDRL), hepatitis B (HBs-Ag) dan HIV. Hasil pemeriksaan ditemukan dari 7 tempat karaoke dengan jumlah peserta 86 orang terdapat 1 peserta yang mendapatkan hasil positif pada pemeriksaan sifilis dan 1 peserta positif dalam pemeriksaan hepatitis B,

sedangkan pemeriksaan HIV semua peserta negatif (Tabel 1). Berdasarkan teori, pemeriksaan VDRL yaitu pemeriksaan kualitatif yang dapat dilakukan pada awal sebelum dilanjutkan dengan pemeriksaan kuantitatif, pemeriksaan ini mengukur antibodi IgM dan IgG terhadap sel inang yang apabila reaktif bermakna bahwa adanya infeksi baru atau lama terhadap treponema patogen (Aliwardani et al., n.d.). Sedangkan pemeriksaan (HBs-Ag) merupakan salah satu jenis antigen yang ditemukan pada pembungkus virus Hepatitis B yang dapat dideteksi menggunakan cairan tubuh yang terinfeksi, pada kasus ini peneliti menggunakan rapid screening yang dilakukan untuk mendeteksi dini terhadap infeksi Hepatitis B (Wijayanti, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penyuluhan tentang pencegahan penularan IMS dan HIV/AIDS pada karyawan karaoke di tempat karaoke Kota Tual, Kabupaten Maluku Tenggara. Penulis menarik kesimpulan bahwa pengetahuan mengenai IMS dan HIV/AIDS pada kelompok karyawan karaoke cukup baik, dilihat dari peningkatan hasil post-test. Selain itu, berdasarkan hasil pemeriksaan *rapid test* ditemukan adanya peserta yang terinfeksi sifilis dan hepatitis B. Oleh karena itu, kepada dua peserta tersebut diharapkan dapat ditangani sesuai dengan SOP pengobatan yang terbaik, kemudian diharapkan kepada pemerintah daerah agar tetap memerhatikan dan memonitoring tempat-tempat karaoke sehingga tidak terjadi peningkatan kasus IMS di Kabupaten Maluku Tenggara.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada Pemerintah Kabupaten Maluku Tenggara, Dinas Kesehatan Maluku Tenggara dan seluruh pihak terkait yang telah mendukung berjalannya kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliwardani, A., Fatiharani, P., Rosita, F., & Yustin Ellistasari, E. (2021.). *Pemeriksaan Serologi untuk Diagnosis Sifilis* (Vol. 48, Issue 11). <https://doi.org/10.55175/cdk.v48i11.155>
- Ar-Rasily, O. K., & Dewi, P. K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual Di Kota Semarang. *Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal)*, 5(4), 1422–1433. <https://doi.org/10.14710/DMJ.V5I4.15599>
- Asfar, A. (2018). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit HIV/AIDS Di SMP Baznas Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Islamic Nursing*, 3(1). <https://doi.org/10.24252/join.v3i1.5471>
- Astuti, Rohani, R., & Nurul, K. (2023). HIV AIDS. In A. Kusnan & L. Kardin (Eds.), 2023 (1st ed.). CV. Eureka Media Aksara.
- Feratama, R. & Nugraheny, E. (2021). Pemanfaatan Penyuluhan dengan Media Audiovisual, untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular

- Seksual. *Jurnal Ilmu Kebidanan Akbid Ummi Khasanah*, 7(2).
[dx.doi.org/10.48092/jik.v7i2.134](https://doi.org/10.48092/jik.v7i2.134)
- Hakim, L. (2014). Epidemiologi Infeksi Menular Seksual. In S. Dalli, W. Makes, & F. Zubier (Eds.), *Infeksi Menular Seksual* (4th ed., p. 5). Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Henderson, J. T., Michelle Henninger, M., Bean, S. I., Caitlyn Senger, M. A., Nadia Redmond, M., & Elizabeth O, M. A. (2020). *Evidence Synthesis Number 192 Behavioral Counseling Interventions to Prevent Sexually Transmitted Infections: A Systematic Evidence Review for the U.S. Preventive Services Task Force*. www.ahrq.gov.
- HIV and AIDS Epidemic Global Statistics | HIV.gov*. (2024). <https://www.hiv.gov/hiv-basics/overview/data-and-trends/global-statistics>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Laporan Eksekutif Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) TRIWULAN I TAHUN 2022. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_TW_1_2022.pdf
- Menaldi, S., Bramono, K., & Indriatmi, W. (2021). *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin* (9th ed.). Badan Penerbit FK UI. www.bpfkui.com
- Moving ahead on elimination of sexually transmitted infections (STIs) in WHO South-East Asia Region - progress and challenges*. (2021.). Retrieved March 12, 2024, from <https://iris.who.int/handle/10665/330031>
- Pitchumoni, C. S., & Brun, A. (2022). HIV and AIDS Syndrome. *Geriatric Gastroenterology*, 659–666. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1623-5_71
- Richardson, I., & Kwun, H. (2023). Sexually Transmitted Infections. *Penn Clinical Manual of Urology, Third Edition*, 154-192.e2. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-77575-5.00015-0>
- Rohaeni, E., Iis, I., Yusrotul Khasanah, Y., & Karlina, T. (2023). Penyuluhan Pentingnya Mengenal Infeksi Menular Seksual (Ims) pada Wanita Usia Subur (Wus) di Posyandu Dahlia Desa Kertawinangun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(1). <https://doi.org/10.58344/locus.v2i1.852>
- Rohman, M., Sulaiman, M., Fadliana, A., Tjiptady, B. C., & Choirina, P. (2021). Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Penanaman Bibit Pohon Di Desa Palaan, Kabupaten Malang. *Jurnal Andalas: Rekayasa dan Penerapan Teknologi*, 1(2), 57-60.
- Sexually transmitted infections (STIs)*. (2024). Retrieved March 12, 2024, from [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis))
- Singh, S. K., & Singh, S. K. (2018). Human Immunodeficiency Virus (HIV) Infection. *Diagnostics to Pathogenomics of Sexually Transmitted Infections*, 61–81. <https://doi.org/10.1002/9781119380924.CH4>
- Suryagustina, S., Priskila, E., & Christin, C. (2019). Penyuluhan tentang Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks di Lokalisasi Km. 12 Palangka Raya.

PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 80–86.
<https://doi.org/10.33084/Pengabdianmu.V4I2.848>

- Tjiptady, B. C., Rahman, R. Z., Pradani, Y. F., Sulaiman, M. S., Machfuroh, T., & Saepuddin, A. (2021). Sosialisasi peningkatan perekonomian masyarakat melalui badan usaha milik desa di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 1(1), 35-40.
- WHO. (2024). HIV. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/hiv-aids>
- Wijayanti, I. B. (2016). Efektivitas Hbsag-Rapid Screening Test Untuk Deteksi Dini Hepatitis B. In *Jurnal KesMaDaSka-Januari*.